

Efektivitas Model Pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility Saintifik dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Pencak Silat (Studi Eksperimen di SMP Negeri 1 Lembang)

Ihsan Abdul Patah*, Rois Abdul Haris

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ihsanap@upi.edu*, arois1325@gmail.com

Keywords:

*scientific tpsr; responsibility;
pencak silat; physical education*

Abstract

Physical education plays a strategic role not only in developing students' physical abilities but also in fostering personal and social character, particularly responsibility. However, students still demonstrate behaviors indicating limited responsibility, self-control, and ability to transfer positive values beyond the learning environment. This study aimed to examine the effectiveness of the scientific-based Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) model in improving students' responsibility in pencak silat learning. An experimental method with a 2×2 factorial design was employed. The population comprised 360 eighth-grade students at SMP Negeri 1 Lembang, from whom 72 students were selected through simple random sampling and assigned to experimental and control groups. Students' responsibility was measured using an adapted Tools for Assessing Responsibility-based Education (TARE) instrument covering five dimensions: respect, participation, self-direction, caring, and transfer. Data were analyzed using the Weighted Means Score, two-way ANOVA, and N-Gain analysis. The findings showed that the experimental group's overall responsibility score increased from 2.94 to 3.58. A significant difference in students' responsibility was identified ($F = 10.203$; $p < 0.05$), whereas the interaction between learning model and gender was not significant. The experimental group achieved an N-Gain of 69.40%, exceeding the control group's 45.24%. Therefore, the scientific TPSR model was moderately effective and more effective than conventional instruction in improving students' responsibility in pencak silat learning.

Kata Kunci:

*tpsr saintifik; tanggung jawab;
pencak silat; pendidikan jasmani*

Abstrak

Pendidikan jasmani memiliki peran strategis tidak hanya dalam pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya tanggung jawab personal dan sosial. Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab, pengendalian diri, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai positif di luar lingkungan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran pencak silat. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2×2. Populasi penelitian terdiri atas 360 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang, dengan sampel 72 siswa yang dipilih melalui simple random sampling dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Tanggung jawab siswa diukur menggunakan instrumen adaptasi Tools for Assessing Responsibility-based Education (TARE) yang mencakup dimensi

respect, participation, self-direction, caring, dan transfer. Data dianalisis menggunakan Weighted Means Score, two-way ANOVA, dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan skor tanggung jawab kelompok eksperimen meningkat dari 2,94 menjadi 3,58. Terdapat perbedaan signifikan dalam tanggung jawab siswa ($F = 10,203$; $p < 0,05$), sementara interaksi model pembelajaran dan jenis kelamin tidak signifikan. N-Gain kelompok eksperimen mencapai 69,40%, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 45,24%. Dengan demikian, model TPSR saintifik cukup efektif dan lebih unggul daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran pencak silat.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2010). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum di sekolah, salah satunya adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes). Beberapa karakter seperti kekuatan, keberanian, kontrol diri, dan kegigihan dapat dikembangkan melalui pendidikan jasmani (Oktavec, 1934). Keunikan Penjasorkes terletak pada proses pembelajarannya yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memanfaatkan fungsi jasmani sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh, menyangkut perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual (Sukashant & Patil, 2016; Pertiwi, Nurhasan, Tuasikal, & Syam, 2018).

Sikap tanggung jawab yang dimiliki seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan didasari oleh karakter yang baik, sehingga sangat erat kaitannya dengan sikap respek dan pengendalian diri individu (Lickona, 1992). Pengendalian diri sendiri dapat digambarkan sebagai suatu proses ketika individu mencoba mengontrol secara kehendak atau menimpa perilaku dominan untuk mencapai tujuan tertentu (Baumeister et al., 1994, 1998; Englert, 2016). Berdasarkan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik saat ini, diperlukan pembentukan karakter yang kuat berupa peningkatan tanggung jawab, salah satunya melalui pembelajaran Penjasorkes di sekolah (Ağbuğa, 2014).

Terdapat sejumlah fenomena yang melatarbelakangi urgensi penelitian ini. Pertama, secara empiris masih ditemukan perilaku agresif yang tidak terkendali pada sebagian peserta didik, yang menunjukkan perlunya pembentukan karakter tanggung jawab dan pengendalian agresivitas sejak dini, salah satunya melalui pendidikan di sekolah (Kemendiknas, 2010). Kedua, mulai terkikisnya rasa nasionalisme akibat pengaruh globalisasi ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang saling merundung, menyebarkan gosip, berkata kasar, serta tidak bertanggung jawab menyelesaikan tugas karena lebih memilih bermain gawai. Perilaku tersebut tergolong sebagai perilaku agresif, yaitu perilaku yang memiliki niat tertentu untuk melukai secara fisik maupun psikologis orang lain (Berkowitz dalam Sukadiyanto, 2005; Bushman & Anderson, 2002; Potirniche & Enache, 2014). Ketiga, materi pencak silat pada kenyataannya belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah, antara lain karena keterbatasan penguasaan teknik dasar oleh guru dan minimnya panduan pembelajaran yang jelas, padahal Kurikulum 2013 menuntut tersampainya seluruh materi secara terpadu dan inovatif, termasuk pencak silat sebagai budaya asli bangsa Indonesia (Suherman, 2009).

Keempat, model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) telah terbukti mampu mengembangkan aspek afektif peserta didik karena didasarkan pada konsep-konsep yang menumbuhkan ketahanan dan berdampak positif terhadap rasa tanggung jawab peserta didik akan masa depan mereka (Walsh, 2008). TPSR bukanlah sekadar seperangkat alat atau teknik, melainkan cara untuk menjadi (*a way of being*) (Balague, 2016). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berbasis tanggung jawab merupakan skenario potensial untuk memotivasi dan mempromosikan nilai-nilai siswa, sekaligus menawarkan strategi dan keterampilan bagi siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah (Pozo et al., 2018). Tanggung jawab yang dimaksud meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, yakni kemampuan peserta didik mengoptimalkan diri untuk belajar dan memahami isi pembelajaran, serta tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan, yakni kemampuan menjaga kenyamanan kelas dan lingkungan sekitarnya.

Model TPSR merupakan model pendekatan yang lebih menekankan pada perkembangan individu dan sosial peserta didik melalui motivasi intrinsik (Suherman, 2009). Program TPSR berfokus pada pencapaian lima tujuan utama (*level*) secara bertahap (Gordon, Jacobs, & Wright, 2016), melalui tahapan *counseling time* (waktu konseling), *awareness talk* (penyuluhan kesadaran), *lesson focus* (fokus pelajaran), *group meeting* (pertemuan kelompok), dan *reflection time* (waktu refleksi). Inti dari model TPSR membahas dua set nilai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab yang berfokus pada kesejahteraan pribadi (upaya dan pengarahan diri) dan tanggung jawab yang berfokus pada kesejahteraan sosial (menghormati hak dan perasaan orang lain, merawat, serta membantu orang lain) (Martinek & Hellison, 2016). Peserta didik yang berpartisipasi dalam model TPSR belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial mereka secara bertahap, sehingga mengalami perilaku dan sikap yang membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Caballero, Delgado, & Escarti, 2013).

Dampak dari pembelajaran Penjasorkes yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pencak silat tidak bersifat instan dan memerlukan waktu yang terus-menerus, sehingga peserta didik terbiasa dengan lingkungan belajar yang telah direncanakan oleh guru Penjasorkes untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian dan meningkatkan sikap tanggung jawab, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, sehingga menimbulkan gairah peserta didik untuk bergerak dalam aktivitas jasmani melalui pencak silat. Aktivitas fisik dapat memberikan manfaat terhadap kepribadian sosial peserta didik dari masa lalu sampai pada masa yang akan datang (Hellison, 2003), sehingga guru perlu menggunakan pendekatan instruksional yang tepat, salah satunya melalui pengajaran model TPSR (Alcala, Fernández Río, Calvo, & Pueyo, 2018).

Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur yang meliputi aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni, dan aspek beladiri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dalam diri seorang pesilat. Berdasarkan konsepsi tersebut, sentuhan pencak silat yang dilaksanakan di dalam dunia pendidikan sejak tingkat dasar akan sangat membantu pembentukan generasi bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulyana, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada satu variabel, yaitu peningkatan tanggung jawab siswa, yang diukur melalui lima dimensi (*respect, participation, self-direction, caring, dan transfer*), sebagai representasi keberhasilan penerapan model pembelajaran TPSR saintifik dalam pembelajaran pencak silat.

Melalui pembelajaran pencak silat dengan model TPSR, guru Penjasorkes memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. TPSR dapat memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mempromosikan tanggung jawab di seluruh kurikulum sekolah (Escarti, Llopis-Goig, & Wright, 2017), sehingga karakter baik yang terbentuk di sekolah diharapkan dapat melekat dan dibawa sampai pada kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran TPSR yang dikembangkan dengan pendekatan saintifik—meliputi tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan—sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berlaku dalam Kurikulum 2013 di Indonesia (Severinsen, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan profil tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran TPSR saintifik dalam pembelajaran pencak silat; (2) menguji perbedaan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah penerapan model tersebut; serta (3) menguji efektivitas model pembelajaran TPSR saintifik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran pencak silat di Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji keefektifan model pembelajaran TPSR saintifik dalam meningkatkan tanggung jawab siswa. Metode eksperimen dipilih karena metode kualitatif maupun kuantitatif dalam berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program TPSR mengungguli program olahraga lain maupun program perpanjangan hari non-olahraga pada beberapa indikator pengembangan pemuda, terutama yang berkaitan dengan iklim afektif dan peluang bagi peserta untuk mengambil peran yang bertanggung jawab (Wright, Li, Ding, & Pickering, 2010). Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2×2 , yaitu modifikasi dari true experimental design yang memperhitungkan kemungkinan adanya variabel moderator (dalam hal ini jenis kelamin) yang memengaruhi hubungan antara perlakuan (variabel independen) dan hasil (variabel dependen) (Sugiyono, 2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tanggung jawab siswa, yang diukur pada kelompok eksperimen (menerapkan model pembelajaran TPSR saintifik) dan kelompok kontrol (menerapkan model pembelajaran konvensional).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang yang berjumlah 360 siswa, terdiri atas 176 siswa laki-laki dan 184 siswa perempuan yang tersebar pada sepuluh kelas (kelas A sampai dengan J). Sampel penelitian ditentukan melalui teknik simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Berdasarkan hasil pengacakan diperoleh kelas B sebagai kelompok eksperimen sejumlah 36 siswa (24 laki-laki dan 12 perempuan) serta kelas D sebagai kelompok kontrol sejumlah 36 siswa (16 laki-laki dan 20 perempuan), sehingga total partisipan penelitian berjumlah 72 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab siswa diadaptasi dari TARE (Tools for Assessing Responsibility-based Education), yaitu alat observasi sistematis yang dirancang untuk menilai implementasi strategi pengajaran berbasis pemberdayaan yang konsisten dengan model TPSR (Walsh & Wright, 2016). Instrumen tersebut diadaptasi oleh peneliti dalam bentuk angket yang mencakup lima dimensi tanggung jawab, yaitu respect (respek terhadap hak dan perasaan orang lain), participation (partisipasi dan usaha), self-direction (pengarahan diri), caring (kepedulian terhadap sesama), dan transfer (kemampuan mentransfer nilai tanggung jawab ke luar konteks pembelajaran).

Jawaban siswa pada instrumen berskala Likert diberi skor, kemudian untuk mengetahui rata-rata kecenderungan umum jawaban siswa digunakan teknik Weighted Means Score (WMS) dengan rumus $\bar{X} = \sum X_i / n$, dengan $\bar{X}$ adalah rata-rata, $\sum X_i$ adalah jumlah seluruh skor dalam sekumpulan data, dan n adalah jumlah seluruh data. Kategorisasi hasil perhitungan WMS ditetapkan berdasarkan lima rentang nilai sebagaimana disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1 Konsultasi Hasil Perhitungan WMS

Rentang Nilai	Kriteria
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi
3,41 – 4,20	Tinggi
2,61 – 3,40	Cukup
1,81 – 2,60	Rendah
1,00 – 1,80	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2015), diadaptasi oleh peneliti.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji persyaratan analisis yang mencakup uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians menggunakan uji Levene. Pengujian hipotesis perbedaan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan dengan teknik two way anova pada taraf signifikansi 5% menggunakan bantuan SPSS 20 for Windows, dengan kriteria pengambilan keputusan: apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima; sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Adapun efektivitas model pembelajaran dianalisis dengan menghitung selisih skor pretes dan postes menggunakan N-Gain Score, yang dikategorikan menjadi tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$). N-Gain Score digunakan ketika terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara itu, N-Gain dalam bentuk persen (%) dikategorikan sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain Persen

Persentase N-Gain (%)	Tafsiran Efektivitas
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: www.spssindonesia.com, diadaptasi oleh peneliti.

N-Gain Score digunakan untuk membandingkan peningkatan tanggung jawab siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan model pembelajaran yang berbeda, sehingga dapat diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran pencak silat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, penelitian ini memaparkan temuan mengenai variabel tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pencak silat, baik pada kelompok yang menerima perlakuan model pembelajaran TPSR saintifik maupun kelompok yang menerima perlakuan model pembelajaran konvensional. Paparan hasil penelitian disusun secara berurutan mulai dari deskripsi profil tanggung jawab siswa, pengujian persyaratan analisis dan hipotesis, hingga pengujian efektivitas kedua model pembelajaran, agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai dampak penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan tanggung jawab siswa.

Gambaran umum variabel tanggung jawab siswa diperoleh melalui teknik Weighted Means Score (WMS), dengan hasil perhitungan yang dikonsultasikan pada tolok ukur kategori sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode. Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian utama, yaitu profil tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, hasil pengujian perbedaan tanggung jawab siswa, serta hasil pengujian efektivitas model pembelajaran TPSR saintifik dibandingkan model konvensional.

Profil Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model TPSR Saintifik

Profil tanggung jawab siswa diukur melalui lima dimensi, yaitu respect, participation, self-direction, caring, dan transfer. Kelima dimensi tersebut digabungkan dari hasil pengumpulan data angket untuk memperoleh nilai rata-rata pada masing-masing dimensi. Hasil perhitungan WMS untuk masing-masing dimensi pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran TPSR saintifik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Rata-rata Profil Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran TPSR Saintifik

Dimensi	Rata-rata Sebelum	Kategori	Rata-rata Sesudah	Kategori	N-Gain
Respect	3,01	Cukup	3,95	Tinggi	0,67
Participation	3,55	Tinggi	4,08	Tinggi	0,59
Self-direction	3,07	Cukup	3,83	Tinggi	0,55
Caring	3,21	Cukup	4,13	Tinggi	0,51
Transfer	1,88	Rendah	1,92	Rendah	0,02
Rata-rata Total	2,94	Cukup	3,58	Tinggi	0,60

Sumber: hasil pengolahan data penelitian.

Skor rata-rata keseluruhan tanggung jawab siswa meningkat dari 2,94 (kategori cukup) menjadi 3,58 (kategori tinggi) setelah diterapkan model pembelajaran TPSR saintifik. Sebelum perlakuan, dimensi participation memiliki skor rata-rata tertinggi (3,55, kategori tinggi), terutama didukung oleh indikator ketertarikan siswa untuk belajar (3,93), sedangkan dimensi transfer memiliki skor terendah (1,88, kategori rendah), dengan indikator terendah pada kemampuan menjaga keharmonisan (1,60). Dimensi respect (3,01), self-direction (3,07), dan caring (3,21) berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa sebelum perlakuan siswa cenderung sudah cukup terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya

menunjukkan kepedulian, kemandirian, dan konsistensi tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas.

Setelah penerapan model pembelajaran TPSR saintifik, seluruh dimensi tanggung jawab mengalami peningkatan. Dimensi caring memperoleh skor rata-rata tertinggi (4,13, kategori tinggi), terutama pada indikator menjadi partner (4,31) dan menjadi sukarelawan (4,28), diikuti oleh dimensi participation (4,08), respect (3,95), dan self-direction (3,83) yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Dimensi transfer tetap menjadi dimensi dengan skor terendah (1,92, kategori rendah), meskipun mengalami sedikit peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan, dengan indikator menjaga keharmonisan tetap menjadi indikator terendah pada variabel tanggung jawab (1,58). Pola ini konsisten dengan nilai N-Gain pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa dimensi respect memperoleh peningkatan tertinggi (N-Gain 0,67), sedangkan dimensi transfer memperoleh peningkatan yang sangat kecil (N-Gain 0,02), mengindikasikan bahwa kebiasaan bertanggung jawab siswa di luar konteks pembelajaran di sekolah (di rumah dan masyarakat) memerlukan proses pembiasaan yang lebih panjang untuk dapat terbentuk secara menetap.

Perbedaan Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Sebelum pengujian hipotesis, data tanggung jawab siswa dinyatakan berdistribusi normal (uji Shapiro-Wilk, Sig. = 0,336 > 0,05) dan homogen (uji Levene, Sig. = 0,675 > 0,05), sehingga syarat pengujian two way anova terpenuhi. Hasil pengujian Tests of Between-Subjects Effects disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Two Way Anova Tanggung Jawab Siswa

Sumber Varians	Sum of Squares	df	F	Sig.
Model Pembelajaran	295,623	1	18,938	0,000
Jenis Kelamin	70,348	1	4,507	0,037
Model Pembelajaran × Jenis Kelamin	8,401	1	0,538	0,466
Corrected Model	477,790	3	10,203	0,000

Sumber: hasil pengolahan data penelitian (SPSS 20 for Windows).

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Fhitung = 10,203 > Ftabel = 3,15 pada taraf signifikansi 0,000 < 0,05 untuk faktor model pembelajaran, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya, terdapat perbedaan tanggung jawab siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran pencak silat dengan model TPSR saintifik. Faktor jenis kelamin juga menunjukkan pengaruh yang signifikan (Sig. = 0,037 < 0,05), sedangkan interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin tidak signifikan (Sig. = 0,466 > 0,05), yang berarti efektivitas model pembelajaran TPSR saintifik tidak bergantung pada jenis kelamin siswa.

Efektivitas Model Pembelajaran TPSR Saintifik

Efektivitas model pembelajaran TPSR saintifik dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dianalisis menggunakan N-Gain Score, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai N-Gain dan N-Gain Persen Tanggung Jawab Siswa

Kelompok	N-Gain	N-Gain (%)	Kategori	Kisaran (%)
Eksperimen (TPSR Saintifik)	0,69	69,40	Cukup Efektif	15,38 – 96,55
Kontrol (Konvensional)	0,45	45,24	Kurang Efektif	8,70 – 86,21

Sumber: hasil pengolahan data penelitian.

Nilai rata-rata N-Gain persen kelompok eksperimen (69,40%) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (45,24%). Kelompok eksperimen berada pada kategori cukup efektif, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori kurang efektif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPSR saintifik lebih efektif daripada model konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran pencak silat dapat diterima.

Profil Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model TPSR Saintifik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPSR saintifik meningkatkan profil tanggung jawab siswa dari kategori cukup menjadi kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa model TPSR memandu praktisi pendidikan jasmani dalam menggunakan aktivitas fisik untuk membantu peserta didik mengambil lebih banyak tanggung jawab atas kesejahteraan diri sendiri, sekaligus menjadi lebih peka dan responsif terhadap kesejahteraan orang lain (Martinek & Hellison, 2016). Pencak silat, sebagai salah satu materi beladiri dalam Penjasorkes yang sarat akan nilai-nilai luhur mental spiritual, olahraga, seni, dan beladiri, penting dilaksanakan sebagai upaya penerapan dan peningkatan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sekaligus sebagai jawaban atas tantangan globalisasi di segala bidang kehidupan (Mulyana, 2014; Zainal, Hendrayana, & Mulyana, 2017).

Penerapan model TPSR saintifik dalam pembelajaran pencak silat merupakan langkah antisipatif terhadap kecenderungan bangsa yang sedikit demi sedikit mulai kehilangan jati diri sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur, salah satunya tanggung jawab. Inti dari model TPSR adalah mempertimbangkan bahwa agar generasi muda menjadi individu yang efektif dalam konteks sosialnya, mereka harus belajar bagaimana bertanggung jawab, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Caballero, Delgado, & Escarti, 2013). Penerapan model ini pada siswa usia remaja dinilai tepat, mengingat masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang diiringi oleh perubahan fisik, kematangan pengetahuan, dan hubungan sosial, sehingga penanaman karakter tanggung jawab perlu dilakukan sedini mungkin. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model TPSR berkontribusi terhadap perkembangan positif anak-anak dan remaja, termasuk peningkatan perilaku tanggung jawab, keterampilan sosial, dan iklim kelas yang lebih kondusif (Blanco et al., 2013).

Peningkatan yang konsisten terjadi pada dimensi respect, participation, self-direction, dan caring menunjukkan bahwa tahapan-tahapan TPSR—counseling time, awareness talk, lesson focus, group meeting, dan reflection time—efektif membiasakan siswa untuk aktif, disiplin, dan peduli terhadap sesama selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Siswa menunjukkan perubahan sikap tanggung jawab yang ditandai dengan konsistennya pelaksanaan tugas yang diberikan guru, serta meningkatnya rasa hormat terhadap guru maupun orang tua. Namun demikian, dimensi transfer yang mengukur kebiasaan bertanggung jawab di

luar konteks sekolah (rumah dan masyarakat) tetap berada pada kategori rendah dan hanya meningkat sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab yang bersifat menetap dan dapat ditransfer ke lingkungan lain memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan, sehingga dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat tetap diperlukan agar hasil pembelajaran di sekolah dapat melekat dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa (Escarti, Llopis-Goig, & Wright, 2017).

Perbedaan Tanggung Jawab Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Perbedaan tanggung jawab siswa yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan ($F_{hitung} = 10,203 > F_{tabel} = 3,15$; $Sig. = 0,000 < 0,05$) memperkuat temuan bahwa struktur harian program TPSR secara sistematis mendorong perkembangan tanggung jawab siswa. Format harian program TPSR pada umumnya terdiri atas: (a) pembicaraan kesadaran singkat di awal pertemuan untuk mengingatkan peserta didik tentang level tanggung jawab yang hendak dicapai; (b) pelajaran aktivitas fisik yang dirancang dengan menggabungkan strategi pedagogis berbasis tanggung jawab; (c) pertemuan kelompok singkat untuk membahas pelajaran dan kinerja kelompok; serta (d) waktu refleksi singkat, ketika peserta didik menilai sendiri tingkat tanggung jawab yang telah dicapainya (Hellison, 2003; Pascual, Escarti, Llopis, Gutiérrez, Marin, & Wright, 2011).

Struktur tersebut secara bertahap mendorong siswa melalui level-level tanggung jawab. Pada level 1, siswa diharapkan tidak melakukan tindakan yang menghalangi orang lain dalam pembelajaran, seperti merendahkan atau bertindak agresif terhadap temannya. Pada level 2, siswa didorong untuk menolak sikap tidak berdaya dan perilaku pasif dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada level 3, siswa dinilai mampu mempertahankan fokus dan tetap mengerjakan tugas secara mandiri, bahkan mempraktikkan keterampilan yang dipelajari di rumah tanpa perlu diawasi terus-menerus oleh guru. Adapun pada level 4, siswa mulai peduli terhadap kepentingan seluruh anggota kelas, yang dapat termanifestasi dalam perubahan sikap seperti kedisiplinan, resolusi konflik, perhatian terhadap tugas sekolah dan rumah, hingga kesediaan membimbing teman yang lebih muda (Hellison, dikutip dalam Walsh & Wright, 2016). Melalui level-level tersebut, siswa merasakan bahwa nilai kepedulian, rasa hormat, dan pengarahan diri yang dipelajari di sekolah turut didukung dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga (Melendez & Martinek, 2015).

Pendekatan saintifik yang mengarahkan siswa untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan turut membuat proses pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Program pembelajaran TPSR saintifik yang dikembangkan dalam penelitian ini juga selaras dengan Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia, sehingga penerapannya perlu terus dilakukan secara konsisten oleh guru yang kompeten agar karakter tanggung jawab siswa dapat tertanam sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Gordon, Jacobs, & Wright, 2016; Wright & Burton, 2008).

Efektivitas Model Pembelajaran TPSR Saintifik

Temuan pada dimensi transfer yang tetap berada pada kategori rendah, meskipun mengalami sedikit peningkatan, memberikan catatan penting bahwa tidak seluruh aspek tanggung jawab dapat berubah dalam kurun waktu perlakuan penelitian yang relatif singkat. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan siswa membiasakan diri bertanggung jawab dan menjaga keharmonisan di luar konteks pembelajaran, misalnya di rumah dan di lingkungan masyarakat, yang sesungguhnya lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan

interaksi sosial siswa sehari-hari, bukan semata-mata oleh proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan model TPSR saintifik dalam meningkatkan dimensi-dimensi lain (respect, participation, self-direction, dan caring) perlu diikuti dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai tanggung jawab yang telah dibangun tidak berhenti pada lingkungan sekolah semata, melainkan benar-benar tertransfer dan menetap dalam kehidupan siswa secara menyeluruh.

Efektivitas Model Pembelajaran TPSR Saintifik Dibandingkan Model Konvensional

Efektivitas model TPSR saintifik yang lebih tinggi (N-Gain 69,40%, kategori cukup efektif) dibandingkan model konvensional (N-Gain 45,24%, kategori kurang efektif) menegaskan bahwa pendekatan yang berorientasi eksplisit pada nilai-nilai karakter lebih unggul dibandingkan pembelajaran pencak silat konvensional yang cenderung hanya berorientasi pada aspek olahraga dan seni beladiri (Muhtar dkk., 2016). Kondisi ini berdampak pada situasi pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga kurang merangsang minat belajar siswa (Rokhayati, Nur, Elan, & Gandana, 2016). Level tanggung jawab yang diterapkan dalam TPSR menekankan penghormatan terhadap hak dan perasaan orang lain (Filiz, 2017), sehingga pembelajaran yang tidak monoton dan berpusat pada siswa membuat siswa lebih senang, sungguh-sungguh, dan aktif dalam mengikuti setiap level tanggung jawab yang hendak dicapai pada setiap pertemuan.

Penerapan sistem TPSR memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pengawas perilaku siswa ("polisi perilaku"), sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi secara bermakna dengan siswa (Busch & Lavay, 2012). Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris sebelumnya bahwa penerapan model TPSR yang tepat mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan berdampak pada perubahan perilaku siswa (Wright & Burton, 2008), sekaligus memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai penerapan TPSR dalam pendidikan jasmani di berbagai konteks dan negara (Alcala, Fernández Río, Calvo, & Pueyo, 2018). Model TPSR saintifik yang dikembangkan melalui tahapan counseling time, awareness talk, lesson focus, group meeting, dan reflection time terbukti dapat disesuaikan dengan kompetensi utama Kurikulum 2013 (Severinsen, 2014), dan telah menginspirasi berbagai pendidik untuk mengembangkan pendekatan berbasis tanggung jawab pada berbagai konteks pembelajaran, sekolah, maupun program pengembangan masyarakat (Doolittle, 2016; Hellison, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, temuan, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, profil tanggung jawab siswa yang diukur melalui dimensi respect, participation, self-direction, caring, dan transfer meningkat dari kategori cukup dengan skor rata-rata 2,94 sebelum penerapan model pembelajaran TPSR saintifik, menjadi kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,58 setelah penerapan model tersebut dalam pembelajaran pencak silat. Kedua, terdapat perbedaan tanggung jawab siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran pencak silat dengan model TPSR saintifik, sebagaimana dibuktikan melalui hasil uji two way anova dengan $F_{hitung} = 10,203 > F_{tabel} = 3,15$ pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Ketiga, model pembelajaran TPSR saintifik terbukti lebih efektif daripada model konvensional dalam meningkatkan tanggung jawab siswa pada pembelajaran pencak silat, dengan N-Gain persen

kelompok eksperimen sebesar 69,40% (kategori cukup efektif) dibandingkan kelompok kontrol sebesar 45,24% (kategori kurang efektif).

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebagai salah satu karakter yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Model pembelajaran TPSR saintifik dapat dikembangkan sejalan dengan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, sedangkan model konvensional meskipun masih dapat diterapkan, kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini karena lebih berpusat pada guru/pelatih, sementara model TPSR saintifik lebih berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, model pembelajaran TPSR saintifik dapat dipertimbangkan sebagai salah satu model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, khususnya pada materi beladiri pencak silat sebagai olahraga beladiri yang memiliki nilai-nilai luhur jati diri dan identitas bangsa. Bagi guru/pelatih, penerapan model TPSR saintifik perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, mengingat pembentukan karakter tanggung jawab, khususnya pada dimensi transfer, tidak dapat dicapai secara instan. Bagi siswa dan orang tua, dukungan dan pengawasan lingkungan pergaulan di rumah, sekolah, maupun masyarakat tetap diperlukan agar karakter tanggung jawab yang telah dibentuk di sekolah dapat melekat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji strategi penguatan dimensi transfer tanggung jawab siswa di luar lingkungan sekolah, serta memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan dan cabang olahraga beladiri lain.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat posisi pencak silat sebagai materi beladiri yang strategis dalam kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia, tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan gerak, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. Penerapan model pembelajaran yang tepat, seperti TPSR saintifik, memungkinkan nilai-nilai luhur pencak silat—yang mencakup aspek mental spiritual, olahraga, seni, dan beladiri—dapat diinternalisasi secara lebih terstruktur oleh peserta didik, sehingga karakter tanggung jawab yang terbentuk di sekolah dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

REFERENSI

- Ağbuğa, B. (2014). Relationship between self-esteem and personal and social responsibility in young boxers. *Pamukkale Journal of Sport Sciences*, 5(2), 48–59.
- Ahmad Khan, R. dan Yaday, J.S. (2017). Comparative Study of emotional intelligence and aggression level between academic and professional course students. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. 4(3). 79-83.
- Ahsan, M. (2015). Physical, Verbal, Anger and Hostility Aggressiveness in University's Physical Education Students. *International Journal of Sports and Physical Education (IJSPE)*. 1(2). 2015. PP 20-23.
- Alcala, D.H, Fernández Rio, Calvo, G.G., & Pueyo, A.P. (2018). Comparing effects of a TPSR training program on prospective physical education teachers' social goals, discipline and autonomy strategies in Spain, Chile and Costa Rica. *Physical Education And Sport Pedagogy*. Page 1-13.

- Anderson, C.A., & Bushman, B.J. (2002). Human Aggression. *Annual Reviews Psychology*.53.27–51.
- Anderson, C.A., & Bushman, B.J., (2001). Effects Of Violent Video Games On Aggressive Behavior, Aggressive Cognition, Aggressive Affect, Physiological Arousal, And Prosocial Behavior: A Meta-Analytic Review Of The Scientific Literature. *Psychological Science*. American Psychological Society.12(5).353-359.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (edisi revisi vi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Atan, T. (2016). Comparison of Sports Sciences and Education Faculty Students' Aggression Scores. *Academic Journals Educational Research and Reviews*. 11(19). 1852-1858.
- Atay, E. (2013). Impact of Sports and Social Activities Participation on Aggression Level. *International Journal of academic Research Part B*. 5(5). 169-173.
- Balague, G. (2016). Origins and Evolution of the TPSR Alliance Community of Practice. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. JOPERD. 5(87). PP. 14-17.
- Baron, P. & Byrne, B.M.(1994). Measuring Adolescent Depression: Tests of Equivalent Factorial Structure for English and French Versions of the Beck Depression Inventory. *Applied Psychology: An International Review*, 1994.43 (1) 33-47.
- Baumeister, R.F. et.al. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Association for Psychological Science*. Volume 16—Number 6. Page: 35-355.
- Beale, A. (2016). Making a Difference: TPSR, a New Wave of Youth Development Changing Lives One Stroke at a Time. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. JOPERD. 5(87). PP. 31-34.
- Becker,G. (2007). The Buss–Perry Aggression Questionnaire: Some unfinished business. *Journal of Research in Personality* 41. 434–452.
- Berkowitz, L. (1998). Affective Aggression: The Role Of Stress, Pain, And Negative AffectHuman Aggression: Theories, Research, and Implications for Social Policy.49-72.
- Blanco, et.al. (2013). Analysis of Teaching Personal and Social Responsibility Model-based Programmes Applied in USA and Spain. *Journal of Human Sport & Exercise*. Volume 8 Issue 2. 427-441.
- Budiman, A., Juliantine, T., & Abduljabar, B.(2017). Students' Low Respect and Self-Regulation Is TPSR the Solution?. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education (ICSSHPE)* Volume 2, pages 64-69.
- Budimansyah & Komalasari. (2011). *Pendidikan Karakter Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Burton, R.W. (2005). Aggression and Sport. *Clinics In Sports Medicine* 24. 845–852.
- Busch, N. & Lavay, B. (2012). Tee it Up!:Implementing a TPSR system in a high school golf unit. *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators*. PP. 20-24.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 63. No.3. 452-459.
- Caballero, P., Delgado, M.A. & Escarti, A. (2013). Analysis of Teaching Personal and Social Responsibility model-based programmes applied in USA and Spain. *Journal of human sport & exercise*. 8(2). PP 427-441.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Diil, J.C. & Anderson, C.A. (1995). Effects of Frustration Justification on Hostile Aggression. *Aggressive Behavior*. Volume 21, pages 359-369.
- Doolittle, S., (2016).Introduction. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(5), 7-8.
- Duckwoth, A. et. al. (2015). Situational Strategies for Self-Control. *APS Association for Psychological Science Perspectives on Psychological Science SAGE*. 11(1) 35 –55.

- Echols, John. M. dan Shadily, H. (1983). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia, Cet. XII.
- Edalati, et. al. (2010). Review of Research on Female Physical and Psychological Aggression. *Asian Social Science*. 6(4). (2010). PP 81-87.
- Emmerova, I. (2014). Aggressive Behaviour of Pupils Against Teachers-Theoretical Reflection and School Practice. *Wydawnictwo Adam Marszalek: The New Education Review*. Vol. 35 No. 2. PP. 147-156.
- Englert, C. (2016). The Strength Model of Self-Control in Sport and Exercise Psychology. *Frontiers in Psychology*. Volume 7, Article 314 Page 1-9.
- Erden, F. et.al. (2015). Aggressivity Levels of Students of Selcuk University Vocational Education Faculty Clothing-Ready-made Clothing Program. *Social and Behavioral Sciences* 182 (2015) 463 – 469.
- Erol Öngen, D. (2010). Relationships between narcissism and aggression among non-referred Turkish university students. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5.301–305.
- Escarti, A. et. al. (2015). Tool for Assessing Responsibility-based Education (TARE) 2.0: Instrument Revisions, Inter-rater Reliability, and Correlations between Observed Teaching Strategies and Student Behaviors. *Universal Journal of Psychology* 3(2) PP 55-63.
- Escarti, A. et.al. (2010). Application of Hellison's Teaching Personal and Social Responsibility Model in Physical Education to Improve Self-Efficacy for Adolescents at Risk of Dropping-out of School. *The Spanish Journal of Psychology*. 13(2). Hlm. 667-676.
- Escarti, A. et.al. (2010). Implementation of the Personal and Social Responsibility Model to Improve Self-Efficacy during Physical Education Classes for Primary School Children. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*. 10(3). 387-402.
- Escarti, A., Llopis-Goig R., & Wright, P.M. (2017). Assessing the Implementation Fidelity of a School-based Teaching Personal and Social Responsibility Program in Physical Education and Other Subject Areas. *Journal of Teaching in Physical Education*. Human Kinetics. PP. 1-30.
- Escarti, A., Pascual, C., Gutiérrez, M., Marín, D., Martínez, M., & Tarín, S. (2012). Applying the teaching personal and social responsibility model (TPSR) in Spanish schools context: lesson learned. *Agora for PE and sport*. 14(2) PP 178-196.
- Feldman, R.S. (2012). Pengantar Psikologi. Jakarta: Salembaga Humanika.
- Fernandez, E., Day, A., & Boyle, G.J. (2015). Measures of Anger and Hostility in Adults. *Measures of Personality and Social Psychological Constructs*. 74-99.
- Filiz, B., (2017). Applying the TPSR Model in Middle School Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88(4), 50-52.
- Gallagher, J.M. & Ashford, J.B.(2016). Buss-Perry Aggression Questionnaire Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders. *Criminal Justice and Behavior*. 20(5). 1–14.
- Gerevich, J., Bácskai, E. & Czobor, P. (2007). The generalizability of the Buss-Perry Aggression Questionnaire. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*. 16(3): 124–136.
- Gordon, B. (2011). Teaching personal and social responsibility through secondary school physical education: the New Zealand experience. *Agora for PE and sport*. 14(1). 25-37.
- Gordon, B. & Doyle, S. (2015). Teaching Personal and social Responsibility and Transfer of Learning: Opportunities and Challenges for Teachers and Coaches. *Human Kinetics, Inc. Journal of Teaching in Physical Education*. 34, 152-161.
- Gordon, B., Jacobs, J.M., & Wright, P.M. (2016). Social and Emotional Learning Through a Teaching Personal and Social Responsibility Based After-School Program for

- Disengaged Middle-School Boys. *Journal of Teaching in Physical Education. Human Kinetics.* 35(4).358-369.
- Gustiawati, R., Fahrudin, Syafei, M.M.(2014).Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Penjasorkes.*Jurnal Ilmiah Solusi.*1(3).33-40.
- Hafid, A., & Muhid, A. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Religiusitas dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat di Bojonegoro. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia.*3(03), hal. 205 – 212.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haqiyah, A., Mulyana, Widiastuti, Nur Riyadi, D. (2017). The Effect of Intelligence, Leg Muscle Strength, and Balance Towards The Learning Outcomes of Pencak Silat Empty-Handed Single Artistic. *Journal of Education, Teaching and Learning.*2(2). Page 211-217.
- Hellison, D. (1995). *Teaching Responsibility Through Physical Education.* Champaign: Human Kinetics.
- Hellison, D. (2003). *Teaching Responsibility Through Physical Education* Foreword by Daryl Siedentop. Champaign: Human Kinetics.
- Hellison, D. & Walsh, D. (2002). Responsibility-based youth programs evaluation: Investigating the Investigations. *Quest*, 54, 292-307.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jones, C. (2005). Character, virtue and physical education. *European Physical Education Review.* 11(2):139–151.
- Juliantine, T., dkk.(2013).*Model-model Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani.*Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Jung, J. & Wright, P. (2012). Application of Helisson’s responsibility model in South Korea: a multiple case study of ‘at-risk’ middle school students in physical education. *Agora for PE and sport.* 14(2). 140-160.
- Junger, M. & Kamper, M. (2010). Research Cognitive Ability and Self-Control in Relation to Dietary Habits, Physical Activity and Bodyweight in Adolescents. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity.* 7(22). PP 1-12.
- K. P. B. & Malipatil, R. P. (2017). Comparative study of personality traits between individual and group game.*International Journal of Physical Education, Sports and Health.*4(1).13-15.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemdiknas (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/Mts- IPA.* Jakarta: BPSDM Kemendikbud.
- Kemendiknas (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMA/SMK.* Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Kesuma, D. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kiswanto, A. (2016). Pembinaan Mental Bagi Atlet Pemula Untuk Membantu Pengendalian Agresifitas. *Jurnal Konseling GUSJIGANG.* 2(1). Hlm. 81-89.

- Koivisto, K.V. (2015). Teaching Responsibility to Enable Cooperative Learning in PE. [Master's Thesis]. Department of Sport Sciences University of Jyväskylä.
- Krahe, B. (2001). The Social Psychology of Aggression. East Sussex: Psychology Press.
- Krahe, B. (2005). Perilaku Agresif Buku Panduan Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krahe, B., & Moller, I. , (2010). Longitudinal effects of media violence on aggression and empathy among German adolescents. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 31. 401–409.
- Krishnaveni, K. & Shahin, A. (2014). Aggression and its Influence on Sports Performance. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. 1(2). PP 29-32.
- Kriswanto, E.S. (2008). Model Pembelajaran dan prinsip bermain pencak silat untuk Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. 4(1). Hlm. 72-73.
- Kumar, B. dan Kaur, A. (2017). Assessment of aggression behaviour between fast bowlers and batsman in cricket a comparative study. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. 4(1). Hlm.58-59.
- Kuravatti, K.P.B. & Malipatil, R.P.(2017).A comparative study of personality traits between individual and group game.*International Journal of Physical Education, Sports and Health*.4(1).13-15.
- Lama, J. dan Praveen, A. (2017). A comparative study of aggression levels between the Santosh Trophy and inter-university football players of Mizoram state. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. 4(3). Hlm.188-190.
- Lickona, T. (1992). Educating for Character, how Our Schools can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). Character Matters Persoalan Karakter bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya Lebih dari 100 Strategi Jitu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Louise Marsh, L., Williams, S., & McGee, R. (2009). Teachers' perceptions of physical aggression among secondary school students: A New Zealand view. *Australian Journal of Education*.53(3). 245–260.
- Lubis, J. (2014). Pencak Silat Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maksum. (2012). Metode Penelitian dalam Olahraga. Surabaya: Unesa University.
- Martinek, T. & Hellison, D. (2016). Teaching Personal and Social Responsibility: Past, Present and Future. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. JOPERD. 87(5). 8-13.
- Maryono, O. (2000). Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: CV. Pustaka Pelajar.
- Melendez, A. & Martinek, T. (2015). Life after Project Effort: Applying Values Acquired in a Responsibility-based Physical Activity Program. *Revista internacional de ciencias del deporte*, 41(11), 258-280.
- Muhtar, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Pencak Silat Berbasis Karakter. *EduHumaniora*. 8(1). Hlm. 68-76.
- Muhtar, T., dkk. (2016). The Development of a Character Education Model through Pencak Silat Teaching in Elementary Schools. *International Science Press IJCTA*. 9(35). Pp 165-172.
- Mukholid, A., Rochsantiningsih, D., Sugiyanto, Hidayatulloh, M.F. (2018). Pencak Silat Basic Movement Skills of Sport and Health Education Students in the Universities of Central Java and Yogyakarta Regions. *International Journal of Science and Research (IJSR)*.7(3).1343-1347.
- Mulyana. (2012). Pembentukan Karakter melalui Pembinaan Pencak Silat. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana. (2013). Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana. (2017). Improving Self-Concept through Pencak Silat Learning. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. 1st Annual Applied Science and Engineering Conference.1-5.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munas IPSI. (1986). Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Indonesia, Prasetya Pesilat Indonesia, dan Pola Dasar Pengembangan Pencak Silat. Jakarta: PB IPSI.
- Myers, D.G. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika. (Edisi 10, Buku 2).
- Myers, S.A. & Johnson, A.D. (2003). Verbal aggression and liking in interpersonal Relationships. Communication Research Reports.20(1).91-96.
- Nash, J.B. (1933). The Rôle of Physical Education in Character Education. The Journal of Health and Physical Education. 4(3), 28-69.
- Nejhad Sajadi, S.A., & K., Milad. (2017). The Mediating Role of Fans' Trust in the Relationship between Social Responsibility of Club and Products Consumption (Case Study: Football Premier League Teams). International Journal of Sports Science. 2017. 7(1): 18-23.
- Notosoejitno. (2001). Pemahaman tentang Pencak Silat. Buletin Gema Pencak Silat Volume 5 Nomor 8, Agustus 2001. Jakarta: Pondok Pustaka Padepokan Pencak Silat Indonesia.
- Nugroho, A. (2001). Diktat Pedoman Latihan Pencak Silat. Perpustakaan FIK. Yogyakarta: FIK UNY.
- Nur Kholis, M. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. Jurnal Sportif.2(2).76-84.
- Oktavec, F. L. (1934). Physical Education as a Character Builder. The Journal of Health and Physical Education. 5(6), 12-43.
- Oktaviani, dkk. (2017). Hubungan Sabar dan Harga Diri dengan Agresivitas pada Supporter Bola. Jurnal Psikoislamedia. 2(1). Hlm. 55-64.
- Pascual, C., Escarti, A., Llopis, R., Gutiérrez, M., Marin, D, & Wright, P.M., (2011). Implementation Fidelity of a Program Designed to Promote Personal and Social Responsibility Through Physical Education: A Comparative Case Study. Research Quarterly for Exercise and Sport. American Alliance for Health, Physical Education, Recreation and Dance. 82(3), pp. 499–511.
- PE Workshop pdf. Teaching Physical and Social Responsibility Through Physical Activity Don Hellison. Newsletter Title. Volume 1, Issue 1. 1-4.
- Pertiwi, R.M., Nurhasan, Tuasikal, Syam, A.R. (2018).Pengembangan Model Pembelajaran Sirkuit Untuk Membantu Pola Gerak Lokomotor, Non Lokomotor, Dan Manipulatif Anak Down Syndrome.Jendela Olahraga. 3(2).26-36.
- Pettersen, C., Nunes, K.L., & Cortoni, F. (2017). The Factor Structure of the Aggression Questionnaire With Violent Offenders. International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology. 1–19.
- Potirniche, N. & Enache, R.G. (2014). Social perception of aggression by high school students. Procedia-Social and Behavioral Science. 127 (2014) hlm. 464-468.
- Pozo, et. al. (2016). Teaching personal and social responsibility model-based programmes in physical education: A systematic review. European Physical Education Review. 24(1) PP 56–75.
- Priyonoadi, B. (1994). Agresi dalam Olahraga. Cakrawala Pendidikan Nomor 2 Tahun XIII Hlm. 97-109.
- Pung,P-W., Yacoob, S.N., Baharudin, R., & Osman, S., (2015). Low Self-Control, Peer Delinquency and Aggression among Adolescents in Malaysia. Asian Social Science. 11(21).195-202.

- Raja Malik, W. dan Yaday, J.S. (2017). Comparative study of aggression and will to win between individual and team game players. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. 4(3). Hlm.72-74.
- Rathi, V. dan Singh, P. (2017). A comparative study of mental toughness and aggression among para-swimmers and para-athletes. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*. 4(3). Hlm.217-220.
- Reyna, C. et.al. (2011). The Buss-Perry Aggression Questionnaire: Construct validity and gender invariance among Argentinean adolescents. *International Journal of Psychological Research*, 2011.Vol. 4. No. 2. Page 30-37.
- Rokhayati, A., Nu, L., Elan, & Gandana, G. (2016). Implementasi Pendekatan Taktis dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Motivasi, Kebugaran Jasmani dan Kemampuan Motorik. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 1(2).57-67
- Salah. (1991). *Pencak Silat (Sejarah Perkembangan, Pembentukan Sikap dan Gerak)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sanchez-Alcaraz, B.J.et.al. (2019). Teachers' perceptions of personal and social responsibility improvement through a physical education based intervention. *Journal of Physical Education and Sport (JPES)*. 1(19).PP.156 – 161.
- Santrock, John W. (2010). *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Saputra, M.Y., Mulyana, Komarudin, & Sartono, H.(2017). Optimization of Pencak Silat Athletes Coordination Through Brain Jogging. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 1st Annual Applied Science and Engineering Conference.1-5.
- Sentana, M.A. & Kumala, Intan Dewi. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*. Jilid 6, Nomor 2, November 2017, hlm 51-55.
- Setyobroto. (1989). *Psikologi Kepelatihan Olahraga*. Bandung: Galang Persaridasda.
- Severinsen, G. (2014). Teaching personal and social responsibility to juniors through physical education. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*. 5(1). Hlm. 83–100. <http://dx.doi.org/10.1080/18377122.2014.867793>
- Siegel, A. & Victoroff, J. (2009). Understanding human aggression: New insights from neuroscience. *International Journal of Law and Psychiatry* 32 (2009) 209–215.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2009). *Model Pembelajaran Pendekatan Jasmani: Alternatif Pengembangan dan Mplementasi Model Pembelajaran dalam Pengajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Suherman, A. (2015). The Analysis of Character Education in Teaching Physical Education. *International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2015)*.232-234.
- Sukadiyanto. (2005). Agresifitas dalam Olahraga. *Olahraga Majalah Ilmiah*. 11(3). Hlm. 374-391.
- Sukashant & Patil, S. (2016). A Comparative Study of Aggression Level among Contact and Non Contact Sportsmans. *International Journal of Science and Research (IJSR)*.5(3).1712-1715.
- Sutapa, P., Sukadiyanto, Kushartanti, BM. W.(2014). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Kinestetik untuk Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.2(2).143-155.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi.
- Taylor, S.P. & Sears, J.D. (1988). The Effects of Alcohol and Persuasive Social Pressure on Human Physical Aggression. *Aggressive Behavior* Volume 14, pages 237-243.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Uludag, O. (2013). The Influence of Aggression on Students' Achievement: Evidence from Higher Education. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 89 (2013) hlm. 954-958.
- Umegaki, A., Otomo, S., Minamishima, E., Ueta, K., Fukada, N., Yoshii, T., & Miyao, N. (2016). Study of the transfer and maintenance of the effects of the TPSR model in junior high school physical education classes. *Taiikugaku Kenkyu (Japan Journal of Physical Education, Health and Sport Sciences)*, 61(2), 503–516.
- Walsh, D.S. (2008). Helping Youth in Underserved Communities Envision Possible Futures. *Research Quarterly for Exercise and Sport. Physical Education, Recreation and Dance*. 79(2).pp. 209–221.
- Walsh, D.S. & Wright, P.M., (2016). The TPSR Alliance: A Community of Practice for Teaching, Research and Service. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance (JOPERD)*. 87(5).35-38.
- Walsh, D.S., Ozaeta, J. & Wright, P.M. (2010). Transference of responsibility model goals to the school environment: exploring the impact of a coaching club program. *Physical Education and Sport Pedagogy*. 15(1), 15-28.
- Wei-Ting HSU, et.al. (2014). Measuring Student Responsibility in Physical Education: Examination of CSR and PSR Models. *South African Journal for Research in Sport, Physical Education and Recreation*, 2014, 36(2): 129-136.
- Wright, P.M. & Burton, S. (2008). Implementation and Outcomes of a Responsibility-Based Physical Activity Program Integrated Into an Intact High School Physical Education Class. *Human Kinetic, Inc. Journal of Teaching in Physical education*, 27, 138-154.
- Wright, P.M., Li, W., Ding, S. & Pickering, M. (2010). Integrating a personal and social responsibility program into a Wellness course for urban high school students: assessing implementation and educational outcomes. *Sport, Education and Society*. 15(3), 277-298.
- Zadkhosh, S.M., et.al., (2018). The Effect of Massage Therapy on Aggression in Youth Wrestlers. *Journal of Physical Education, Health and Sport*. 5(1).6 – 13.
- Zahra Alavi, S., Savoji, A.P., & amin, F. (2013). The effect of social skills training on aggression of mild mentally retarded children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84.1166 – 1170.
- Zainal, A., Hendrayana, Y., & Mulyana, M., (2017). Implementation of Spiritual Mental Values of Pencak Silat Students in Community Life. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education (ICSSHPE)* - Volume 2, pages 216-220.